

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberitaan tentang RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di media massa, memunculkan kontroversi dan dilema masyarakat. Bagi peneliti sendiri yang merupakan perokok pasif yang dalam hal ini dirugikan dengan adanya produk tembakau, mengalami dilema ketika munculnya RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. Dilema ini muncul ketika RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau dihadapkan dengan kenyataan bahwa tidak hanya akan mengurangi jumlah perokok di Indonesia tetapi juga akan mempengaruhi nasib petani tembakau dan buruh pabrik rokok. Produk tembakau mempunyai potensi dalam meningkatkan devisa negara yang terlihat dari potongan artikel dalam Koran Kedaulatan Rakyat berikut.<sup>1</sup>

*“...area perkebunan tembakau di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 203.627 Ha dengan total produksi 169.668 ton. Ekspor komoditas tembakau pada tahun 2007 mampu menghasilkan devisa bagi Negara sebesar US\$ 124.423 dari total Ekspor sebesar 46.834 ton...”*

Munculnya pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau menimbulkan keresahan petani-petani tembakau di daerah yang merupakan pusat penghasil tembakau seperti petani tembakau di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon dari petani yang tergabung dalam APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) terhadap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam artikel Ety Setywyaty, Opini Kedaulatan Rakyat pada hari Rabu tanggal 3 maret 2010 “Tembakau si daun Emas Simakalama”. hal. 12.

<sup>2</sup> Artikel Koran Suara Merdeka, “Petani Tembakau Jateng Akan Sampaikan Aspirasi ke DPR RI dan Menkumham”, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/02/15/47066/Petani-Tembakau-Jateng-Akan-Sampaikan-Aspirasi-ke-DPR-RI-dan-Menkumham> diakses tanggal 08 Oktober 2010,pukul 07.50 WIB.

*“.....Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) 1 Maret mendatang akan menyampaikan aspirasinya ke DPR RI dan Menteri Hukum dan HAM Patrialis Akbar. Para petani akan meminta agar DPR RI dapat mengayomi mereka. Pasalnya perolehan dari pajak tembakau untuk pemasukan negara cukup besar yakni sebesar Rp 58 triliun.....”*

Hal-hal yang mendasari munculnya RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau ini adalah konsumsi produk tembakau terutama rokok sudah lama menimbulkan masalah kesehatan. Produk tembakau yang dibakar terdapat kurang lebih 4000 (empat ribu) zat kimia yang mengandung racun berbahaya, antara lain nikotin yang bersifat adiktif, tar yang bersifat karsinogenik, dan karbonmonoksida. Kandungan zat berbahaya tersebut akan menimbulkan berbagai penyakit bagi perokok. Akibat dari produk tembakau tidak hanya berdampak buruk kepada perokok aktif, tetapi paparan asap rokok juga berdampak kepada orang yang tidak merokok. Terkena paparan asap rokok secara terus menerus akan menimbulkan resiko lebih tinggi untuk terkena penyakit kanker paru dan jantung daripada menghisapnya secara langsung. Meskipun dampak produk tembakau bagi kesehatan sangat membahayakan namun konsumsi rokok di Indonesia terus mengalami peningkatan.

*“.....<sup>3</sup>Hanya dalam tempo tiga tahun (2001-2004), persentase perokok pemula naik dari 0,4 persen menjadi 2,8 persen. Menurut Survei Ekonomi Nasional 2004, prevalensi perokok anak usia 13-15 tahun mencapai 26,8 persen dari total populasi Indonesia. Penelitian Lembaga Penelitian Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas mengenai pencegahan merokok di bawah umur 18 tahun yang dilakukan di Kota Padang, menunjukkan, lebih dari 50 persen responden mulai merokok sebelum usia 13 tahun....”*

Tujuan<sup>4</sup> yang tertuang dalam draft RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau sebagai peraturan untuk mengendalikan dampak produk tembakau pada kesehatan yaitu untuk mencegah keinginan merokok pada setiap orang,

---

<sup>3</sup> Dalam artikel, “Merokok, pintu masuk Narkoba”, <http://www.suarapembaruan.com/News/2008/05/31/Kesra/Kes01.htm>, diakses tanggal 9 Oktober 2010, pukul 13.30.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, “Draf Rancangan Undang-Undang RI Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan”, Draf Ketujuh (final), 2005, hal. 02.

memberikan perlindungan bagi orang yang tidak merokok, melindungi setiap orang dari bahaya merokok, dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, bebas dari asap rokok. Tujuan dan pembentukan<sup>5</sup> RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau ini, didasari oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 28 H ayat (1) , bahwa “ *Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan*”

Pemberitaan di media massa membawa keprihatinan bagi masyarakat yang bergerak pada bidang pertanian khususnya pertanian tembakau. Di Indonesia tembakau merupakan daun emas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dikutip dari opini mengenai tembakau<sup>6</sup>, sejarah pertembakauan Indonesia menyebutkan bahwa kualitas tembakau Indonesia merupakan kualitas yang terbaik dan mampu bersaing di pasar Eropa. Selain itu Temanggung menjadi salah satu kota di Indonesia adalah daerah yang memiliki kualitas tembakau terbaik itu. Tembakau Srinthil dari Temanggung merupakan tembakau asli yang dikenal sebagai tembakau termahal.

Dewi Kusuma Wardani<sup>7</sup>, dalam tesisnya menyebutkan komoditas tembakau memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Temanggung sebesar 4,23%. Kontribusi tersebut merupakan kontribusi yang terbesar dibandingkan dengan kontribusi komoditas perkebunan lainnya yaitu kopi, kelapa, aren, cengkeh dan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 02.

<sup>6</sup> Dalam artikel Ety Setywyaty, Opini Kedaulatan Rakyat pada hari Rabu tanggal 3 maret 2010 “Tembakau si daun Emas Simakalama”. hal. 12.

<sup>7</sup> Dewi Kusuma wardani, 2003. Efisiensi Ekonomi Relatif dan Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau berdasarkan Sistem Penguasaan Lahan Sawah di Kabupaten Temanggung. Magister Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang. Tesis.

jahe (Wardani, 2003:2). Tembakau juga merupakan salah satu komoditas andalan yang mempunyai peran sangat penting sebagai sumber pendapatan bagi petani, pedagang, produsen, pemerintah, sektor informal, dan sekaligus menyerap lapangan kerja dalam jumlah yang besar (Wardani, 2003:60).

Dari berbagai fakta yang telah disebutkan, media massa memberikan berbagai informasi mengenai kebijakan pemerintah dalam membuat RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau, yang pada sisi tertentu, masyarakat memberikan tanggapan yang berbeda terhadap Pengendalian Dampak Produk Tembakau tersebut menilik bahwa tembakau merupakan nilai potensial bagi petani tembakau<sup>8</sup>.

*“petani tembakau di Jateng mencapai sekitar 250 ribu KK (1,25 jiwa), sedangkan jumlah petani cengkeh 200 riibu KK ( 1 juta jiwa). Jumlah tersebut belum termasuk buruh pabrik rokok. Tingkat produksi tembakau di Jateng mencapai 30 ribu ton per tahun. Sedangkan total penerimaan pemerintah pusat dari industri rokok di Jateng mencapai 13,22 triliun.”*

Penelitian sebelumnya mengenai terpaan berita dan sikap, yang diteliti oleh Andika Gesta Aji<sup>9</sup>, meneliti mengenai pengaruh terpaan berita pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah piala dunia 2022 di tabloid Bola terhadap sikap pembaca. Titik fokusnya mengenai keistimewaan pada tabloid Bola yang merupakan tabloid olahraga dengan pemberitaan sepakbola nasional yang cukup lengkap, memiliki pengaruh sikap terhadap terbentuknya sikap masyarakat pembaca terkait isu pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah piala dunia. Berita tentang isu tersebut memunculkan sikap masyarakat yang ditandai dengan sikap

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 12.

<sup>9</sup> Andika Gesta Aji, 2010. Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca. FISIP ATMA JAYA YOGYAKARTA. Skripsi.

menyetujui sebagai bentuk sikap pro terhadap pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 atau sikap tidak yakin dengan kemampuan Indonesia menggelar Piala Dunia sebagai bentuk sikap kontra. Hal tersebut menunjukkan masyarakat pembaca sebagai audien memiliki sikap tersendiri setelah membaca tabloid Bola. Terpaan berita di tabloid Bola tentang isu tersebut dengan kata lain memiliki pengaruh tersendiri terhadap pembentukan sikap masyarakat, terutama bagi para pembaca tabloid Bola (Aji, 2010:7-8). Oleh karena itu menarik untuk melihat pengaruh terpaan berita tentang pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah piala dunia 2022 di tabloid Bola terhadap sikap pembaca dengan menggunakan metode survei sebagai metodologi penelitiannya (Aji, 2010:35-36).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Indonesia terutama pemberitaan melalui media massa. Media massa<sup>10</sup> merupakan alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Media massa memiliki kelebihan dibandingkan jenis komunikasi lainnya, dimana media massa dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Peneliti menggunakan jenis media massa Surat Kabar di Jawa Tengah yaitu Suara Merdeka karena Suara Merdeka merupakan Surat Kabar tertua dan memiliki cakupan distribusi luas di Jawa Tengah.

*“Suara Merdeka di Semarang juga termasuk golongan koran tua. Pada 1950 dipimpin oleh Hetami, seorang mahasiswa DO dari Faculteit Letteren en Wijsbegeerta Batavia. Kini Suara Merdeka merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah<sup>11</sup>.”*

---

<sup>10</sup> Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 09.

<sup>11</sup> Artikel oleh Saiful Arif, “Sejarah dan Koran-Koran Tua”, <http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/sejarah-dan-koran-koran-tua.html> diakses tanggal 09 Oktober 2010, pukul 18.00.

Penyebaran pesan mengenai pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau secara luas kepada seluruh petani tembakau di Temanggung melalui Surat Kabar Suara Merdeka, akan memunculkan sikap setuju dan tidak setuju. Inti dari penelitian ini adalah meneliti hubungan pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka dengan sikap petani tembakau di Temanggung.

#### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka dengan sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung?”

#### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diambil oleh peneliti pada penelitian terhadap masyarakat petani tembakau di Temanggung adalah responden yang merupakan masyarakat bermatapencaharian sebagai petani tembakau di Temanggung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka dengan sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian dapat memberikan manfaat yang sifatnya praktis dan teoritik :

## **1. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sikap petani tembakau di Temanggung tentang pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka. Informasi ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun atau mengeluarkan kebijakan peraturan yang berkaitan dengan kehidupan atau mata pencaharian utama petani tembakau di daerah sentra produksi tembakau Temanggung, Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi ruang untuk peneliti mengimplementasikan pengetahuan teoritis ataupun konseptual dalam suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

## **2. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini merupakan pembuktian yang diharapkan dapat melengkapi kepustakaan. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pihak lain yang berminat melakukan penelitian sejenis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa menurut Bitner<sup>12</sup> adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi tersebut dapat menjelaskan bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak, media film dan media *online*.

---

<sup>12</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004, hal 03.

Komunikasi massa<sup>13</sup> merupakan proses organisasi media menciptakan dan menyebarkan pesan-pesan pada masyarakat luas serta proses pesan tersebut dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh *audience*. Salah satu model awal untuk menggambarkan pandangan ini adalah model Harold Laswell.

Model Laswell<sup>14</sup> sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model ini mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, fokus peneliti pada unsur pengaruh atau efek yang ditimbulkan dengan adanya penyampaian dari komunikator kepada komunikan.

### **Efek komunikasi Massa**

#### **a. Jenis-jenis Efek Komunikasi Massa**

Dalam buku “Komunikasi Massa” oleh Nurudin menyebutkan adanya jenis-jenis efek komunikasi massa menurut tokoh Keith R. Stamm dan John E. Bower yang mempengaruhi *audience*.

---

<sup>13</sup> Littlejohn dan Karen A. Foss, Teori Komunikasi, Edisi Sembilan, Salemba Humanika, Jakarta, 2009, hal 83.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 83.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2005, hal. 137.



Jenis efek komunikasi massa ini dikategorikan dalam dua<sup>16</sup> bagian yaitu:

1) Efek Primer

Efek Primer, efek komunikasi massa ini nyata dan jelas mempengaruhi *audience*. Dalam efek primer meliputi terpaan media massa yang mengenai *audience*, perhatian dikaitkan dengan apakah *audience* memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa. Peneliti memberikan contoh, ketika muncul pemberitaan RUU pembatasan produk tembakau dalam *headline* koran dan *audience* tertarik untuk membacanya, hal ini merupakan perhatian *audience* akan berita tersebut dan pemahaman. Pemahaman dikaitkan dengan apakah *audience* memahami apa yang disiarkan media massa.

2) Efek Sekunder

Efek Sekunder, efek sekunder menjawab konsekuensi *audience* setelah terjadi pengaruh primer (terpaan media, pengertian dan pemahaman). Menurut John R. Bitner (Nurudin, 2007:211), fokus utama efek ini adalah tidak hanya bagaimana media mempengaruhi *audience*, tetapi juga bagaimana *audience* mereaksi pesan-pesan media yang sampai pada dirinya. Faktor interaksi yang terjadi antara individu akan ikut mempengaruhi pesan yang diterima. Efek sekunder ini meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih).

**b. Efek yang ditimbulkan oleh media massa terhadap *audience***

Efek<sup>17</sup> dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sarannya. Oleh karena itu efek melekat pada

---

<sup>16</sup> Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 205-213.

khalayak sebagai akibat perubahan psikologis. Efek atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ditawarkan komunikator diklasifikasikan sebagian berikut:

1) Efek kognitif

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.

2) Efek afektif

Efek afektif berkaitan dengan perasaan. Akibat dari membaca surat kabar atau masalah, mendengarkan radio, menonton acara televisi atau film bioskop, timbul perasaan tertentu pada khalayak. Perasaan akibat terpapar media massa itu bisa bermacam-macam: senang, sedih, takut, marah, benci, kesal, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya.

3) Efek konatif

Efek konatif bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana disinggung di atas efek konatif sering disebut juga efek *behavioral*.

## 2. Surat Kabar

Surat Kabar<sup>17</sup> merupakan media yang memiliki karakteristik yang mencakup: publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.

a. Publisitas

Publisitas adalah penyebaran pada publik.

b. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwimingguan.

c. Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian atau isi Surat Kabar meliputi seluruh aspek

---

<sup>17</sup> Onong Uchjana, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hal. 318-319.

<sup>18</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004, hal 104-106.

manusia seperti masalah sosial, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

d. Aktualitas

Laporan tercepat menunjuk pada “kekinian” atau terbaru dan masih hangat.

e. Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang diasajikan Surat Kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping.

### **Berita**

Buku berjudul “Jurnalistik Indonesia” memaparkan definisi-definisi berita menurut pendapat beberapa tokoh. Doug Newsom dan James A Wollert (Sumadiria, 2006:64) berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan, kemudian tokoh Michael V. Charnly (Sumadiria, 2006:64) dalam *Reporting* menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Haris Sumadiria (Sumadiria, 2006:65), kemudian memberikan kesimpulan dari pendapat-pendapat ahli mengenai definisi dari berita, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet.

Berita sendiri harus memiliki nilai berita (*news value*), nilai berita ini yang menentukan apakah berita ini layak untuk diliput dan dilaporkan. Salah satu nilai yang ada dalam pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yaitu nilai kedekatan, berita adalah kedekatan, kedekatan ini mengandung dua arti, kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sebagai upaya mendekatkan peristiwa dengan pembaca, maka kini banyak media pers yang memberi tempat lebih banyak kepada berbagai peristiwa di dalam atau sekitar kota. Mereka membuka atau menambah rubrik atau sisipan khusus tentang kota dan daerah. Sedangkan kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat ketertarikan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan objek peristiwa atau berita.

### **3. Terpaan Media**

Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Shore, 1985:26). Buku “Komunikasi Massa” oleh Erdiyana juga menjelaskan frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam 1 minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan),

sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program (Erdiyana, 2005:164). Terpaan Media dapat diukur melalui frekuensi, durasi dan atensi.

#### 4. Teori *Uses and Gratification*

Teori *Uses and Gratification*<sup>19</sup> adalah teori dari Elihu Katz, Jay G Blumler dan Michael Gurevitch. Konsep dasarnya meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada media kegiatan lain), dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain, termasuk juga yang tidak kita inginkan.

Teori<sup>20</sup> ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri orang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Artinya, anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak aktif artinya khalayak merupakan bagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan, ketika menggunakan media massa. Hal tersebut memunculkan istilah *uses & gratifications*, penggunaan dan pemenuhan kebutuhan. Efek media dianggap sebagai situasi ketika kebutuhan itu terpenuhi, karena penggunaan media hanyalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis. *Uses*<sup>21</sup> diartikan interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh orang itu (*uses* → pelaku). Kemudian

---

<sup>19</sup> Rachmat Kriyantono, Teknis Praktis Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hal. 206.

<sup>20</sup> Jallaludin Rakhmat, Metode Penelitian Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1984, hal. 65.

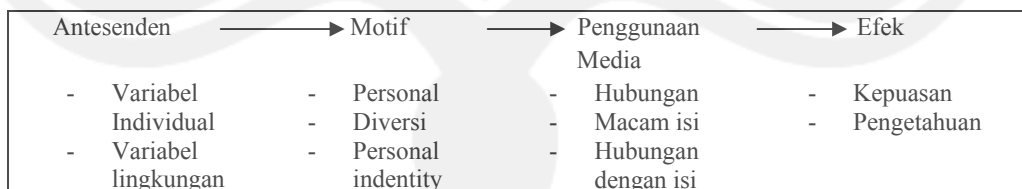
<sup>21</sup> Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 193.

*gratification*<sup>22</sup> diartikan kepuasan yang diperoleh oleh *uses*. Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dari rasa khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosional, perolehan informasi, dan kontak sosial.

Teori ini menganggap bahwa *audience* merupakan *audience* aktif yang memiliki pilihan untuk menentukan media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannya, dalam penelitian ini terlebih memuaskan kebutuhan akan informasi mengenai berita kebijakan pemerintah mengeluarkan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau.

Konsep dasar model<sup>23</sup> ini diringkas oleh para pendirinya Katz, Blumer, dan Gurevitch. Dengan model ini yang diteliti ialah (1) sumber sosial dan psikologis dari,(2) kebutuhan, yang melahirkan,(3) harapan-harapan dari, (4) media massa atau sumber-sumber lain, yang menyebabkan,(5) perbedaan pola terpaan media (atau keterlibatan dalam kegiatan lain), dan menghasilkan (6) pemenuhan kebutuhan dan (7) akibat-akibat lain, bahkan seringkali akibat-akibat yang tidak dikehendaki.

Bagan ini akan menjelaskan model *Uses & Gratification*.



Gambar 1.1 : Model *Uses & Gratification*, Sumber: (Rakhmat, 1984:66).

Dalam bagan tersebut dijelaskan bagian-bagian komponen dari model *Uses & Gratification*. Model ini tidak mengharuskan penelitian menggunakan semua

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 193.

<sup>23</sup> Rakhmat, Op.Cit., 65.

komponen *Uses & Gratification*. Penggunaan komponen disesuaikan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti.

## 5. Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan hal terpenting dalam ranah psikologi sosial. Pengertian sikap menurut Louis Thurstone (Mueller, 1992:3-4) adalah seorang ahli psikologi sosial dipuji dengan perumusan pertamanya dan mempopulerkan metodologi pengukuran sikap. Tahun 1928 Thurstone mendefinisikan sikap sebagai “jumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman, dan keyakinan tentang sesuatu hal khusus”. Tetapi di tahun 1931 ia berkata secara sederhana, “Sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis.”Dapat disimpulkan dari definisi Thurstone tentang sikap adalah (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, atau (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.

*“An attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological objects by psychological object Thurstone means any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal, or idea, toward which people can differ with respect to positive or negative affect.”<sup>24</sup>*

Kemudian muncul berbagai definisi sikap menurut para ahli dari tahun ke tahun. Sikap menurut Emory Bogardus (Mueller, 1992:4) tahun 1931 menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan bertindak ke arah atau menolak suatu faktor lingkungan. Gordon Allport (Mueller, 1992:4) tahun 1935 menunjukkan bahwa suatu sikap adalah suatu keadaan kesiapan mental atau syaraf. Donald

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal 151.

Campbell Gordon Allport (Mueller, 1992:4) tahun 1950 mendefinisikan sikap sebagai “konsistensi dalam menjawab objek-objek sosial”. Sikap menurut Newcomb (Walgito, 1983:151), sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya sesuatu motif. Sikap di sini merupakan sesuatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

*“ From a cognitive point of view, then, an attitude represent an organization of valenced cognitions. From a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal”*

Sikap menurut Gerungan (Walgito,2002:110), “*attitude* dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.” Apa yang dikemukakan oleh Gerungan ialah adanya hubungan yang erat antara sikap dengan tindakan, atau motif yang mendorong manusia bertindak sesuai dengan sikap yang ada padanya. Sikap menurut Krech & Crutchfield (Walgito,2002:110), sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan proses motif, emosi, persepsi, dan kognisi.

*“ ..... an attitude can be defined as an enduring organization of motivational, emotional, perceptual and cognitive processes with respect to some aspect of the individual world. “*

#### **b. Ciri-ciri Sikap**

Ada beberapa ciri-ciri sikap yang dipaparkan dalam buku “Psikologi Sosial” oleh Bimo Walgito<sup>25</sup>, yaitu:

- 1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 113-115.



Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah. Walaupun demikian sikap itu mempunyai kecenderungan adanya sifat yang agak tetap. Sikap itu dibentuk maupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Berhubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka akan terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap. Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

2) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3) Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Ciri-ciri sikap memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya sikap dalam diri individu. Ciri-ciri tersebut mengungkapkan bahwa sikap dapat berubah dan sikap dapat terbentuk melalui proses yang dilalui oleh setiap masing-masing individu. Proses setiap perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Berkaitan dengan penelitian ini, pembentukan dan perubahan sikap petani tembakau di Temanggung dapat dipengaruhi oleh pemberitaan yang ditampilkan dalam bentuk berita oleh Suara Merdeka.

### c. Struktur Sikap

Dari berbagai pendapat mengenai definisi sikap oleh para ahli, maka kesimpulan dari keseluruhan definisi tersebut, sikap mengandung tiga<sup>26</sup> komponen sikap yaitu:

1) **Komponen Kognitif (komponen perseptual)**

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2) **Komponen Afektif (komponen emosional)**

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah positif dan negatif.

3) **Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*)**

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh komponen-komponen dalam memberikan reaksi atau respon terhadap objek sikap. Peneliti menjelaskan reaksi yang timbul terhadap objek sikap, melalui 3 komponen yaitu kognisi, afeksi dan konatif.

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), edisi revisi kedua, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hal. 111.

Kognisi berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan individu mengenai objek sikap. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek akan berkaitan dengan segi konasi atau kognatif, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku.

#### **d. Fungsi Sikap**

Dalam buku “Psikologi Sosial” oleh Bimo Walgito dijelaskan adanya fungsi sikap menurut Katz, Katz memaparkan bahwa sikap memiliki empat<sup>27</sup> fungsi :

1) Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai latar dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

2) Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu.

3) Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dalam menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal, 111-112.

bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Fungsi-fungsi sikap tersebut dapat disimpulkan menjadi satu pernyataan bahwa sikap adalah alat pembentuk kepribadian seseorang yang terus mengalami perkembangan secara edukatif dan dipertahankan secara kuat oleh ego masing-masing individu.

**e. Proses Terbentuknya Sikap**

Sikap memiliki salah satu ciri-ciri yaitu sikap itu tidak dibawa sejak lahir, sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Dalam menanggapi obyek sikap, sikap seseorang dipengaruhi oleh komponen-komponen dalam memberikan reaksi atau respon terhadap objek sikap. Hal ini peneliti menjelaskan reaksi yang timbul terhadap objek sikap, melalui 3 komponen yaitu kognisi, afeksi dan konatif. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan individu mengenai objek sikap. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat

bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek akan berkaitan dengan segi konasi atau kognatif, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. Keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti mencari hubungan antara pemberitaan mengenai RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau sebagai objek sikap dengan sikap yang muncul pada petani tembakau di Kabupaten Temanggung. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sikap petani tembakau di kabupaten Temanggung dalam menanggapi objek sikap pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau akan dipengaruhi oleh 2 jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah keadaan fisiologis dan psikologis petani tembakau di kabupaten Temanggung sendiri dalam menanggapi objek sikap pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. Sedangkan faktor eksternal adalah situasi yang dihadapi petani tembakau di kabupaten Temanggung baik itu dari komunitas petani tembakau atau pemerintah daerah Kabupaten Temanggung.

Sikap petani tembakau juga dipengaruhi oleh tiga komponen pembentuk sikap dalam menanggapi objek sikap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yaitu komponen kognisi, afeksi dan konatif. Komponen kognisi meliputi pengetahuan atau keyakinan petani terhadap pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau dalam hal ini berkaitan dengan wawasan petani, tingkat pendidikan petani, pergaulan atau komunitas yang diikuti

(yang berpengaruh pada keyakinan), media yang diakses (yang akan berkaitan dengan wawasan dan pendapat). Komponen afeksi mengiringi komponen kognisi dengan kata lain afeksi atau perasaan petani terhadap objek sikap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau ini mengiringi pendapat atau keyakinan terhadap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. Komponen afeksi atau perasaan petani tembakau merupakan aspek evaluatif dari keyakinan atau pendapat terhadap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau dan dapat bersifat positif (suka) atau bersifat negatif (tidak suka). Komponen konatif berkaitan dengan hasil aspek evaluatif dari keyakinan, yang merupakan kesiapan petani tembakau untuk memberikan respon atau tindakan terhadap pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. Dalam kata lain komponen konatif ini merupakan rencana aksi atau tindakan yang dilakukan petani tembakau dalam merespon pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau. Bentuk dari aksi yang direncanakan petani tersebut akan dipengaruhi oleh perasaan petani tembakau, suka atau tidak suka, terhadap objek sikap RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau.

#### **G. Kerangka Konseptual**

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka. Variabel terikat yaitu sikap dan menggunakan variabel kontrol yaitu motif menggunakan media.

#### **1. Pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka**

RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau marak diberitakan di Koran

Suara Merdeka pada bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan September 2010.

## **2. Terpaan media Koran Suara Merdeka tentang pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau**

Yang terdiri dari frekuensi, durasi dan atensi. Frekuensi yaitu berapa kali menggunakan media atau berapa kali membaca berita RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Koran Suara Merdeka. Durasi yaitu berapa lama menggunakan media tersebut. Kemudian atensi yaitu ketertarikan untuk mengikuti atau menyimak pemberitaan tersebut.

## **3. Sikap**

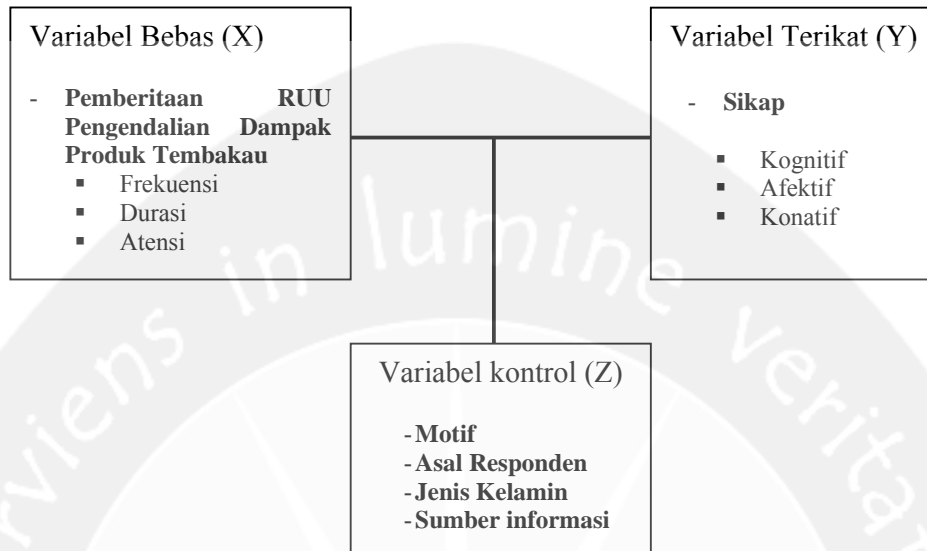
Sikap yang berkaitan dengan 3 komponen sikap kognitif, afektif dan konatif. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan individu mengenai objek sikap. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek akan berkaitan dengan segi konasi atau konatif, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku.

## **4. Motif**

Motif menggunakan media yang terdiri dari kebutuhan informasi, kebutuhan diversi, serta kebutuhan identitas personal.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini bahwa variabel bebas (X) yaitu terpaan berita yang terdiri dari frekuensi, durasi, atensi mempengaruhi variabel terikat (Y) yaitu sikap yang terdiri dari komponen sikap kognitif, afektif, konatif.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran tersebut menjelaskan variabel (X) terpapan media mempengaruhi variabel (Y) sikap kemudian hubungan tersebut dikontrol oleh variabel kontrol (Z) yaitu motif dan identitas responden (asal responden, jenis kelamin dan sumber informasi).

## H. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

### 1. Identitas Responden

Responden diberikan pertanyaan mengenai identitas diri, yaitu jenis kelamin. Responden juga diberikan pertanyaan apakah mereka pernah mengonsumsi pemberitaan tentang RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau atau tidak dan darimana mengetahui berita tersebut melalui media massa atau tidak. Jika melalui media massa, jenis media massa apa yang diakses oleh responden.



## **2. Terpaan media Koran Suara Merdeka tentang pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau**

- Frekuensi

Berupa tingkat keseringan membaca pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Koran Suara Merdeka dalam seminggu. Tingkat keseringan responden membaca pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Koran Suara Merdeka ini dengan menggunakan pilihan jawaban tidak pernah, pernah (1 kali dalam seminggu), jarang (2 sampai 3 kali dalam seminggu), sering (4 sampai 5 kali dalam seminggu) ,dan sangat sering (6 sampai 7 kali dalam seminggu).

- Intensitas

Berupa durasi (berapa lama dalam sehari) atau kedalaman membaca pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Koran Suara Merdeka. Menggunakan pilihan jawaban durasi yaitu kurang dari 15 menit, 15-30 menit, 30-45 menit, 45 menit- 1 jam, dan lebih dari 1 jam.

- Perhatian (Atensi)

Ketertarikan responden dalam membaca pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Koran Suara Merdeka. Menggunakan pilihan jawaban dengan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## **3. Motif**

KEBUTUHAN INFORMASI:

Kebutuhan akan informasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap responden dalam memenuhi kebutuhan informasi (berita RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau) melalui penggunaan Koran Suara Merdeka.

- Saya mencari informasi melalui Koran Suara Merdeka
- Koran Suara Merdeka sebagai sumber informasi bagi saya
- Saya mencari informasi RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau melalui Koran Suara Merdeka
- Koran Suara Merdeka sesuai dengan harapan dan kebutuhan saya tentang informasi berita Pengendalian Dampak Produk Tembakau
- Motivasi saya membaca Koran Suara Merdeka adalah untuk menambah pengetahuan mengenai RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau

#### KEBUTUHAN DIVERSI

Kebutuhan untuk melepaskan diri dari tekanan, kebutuhan akan hiburan melalui penggunaan Suara Merdeka

- Saya membaca Koran Suara Merdeka sebagai sarana untuk mengisi waktu luang
- Saya membaca Koran Suara Merdeka sebagai sarana untuk mengatasi persoalan mengenai RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yang berkaitan dengan mata pencaharian saya sebagai petani tembakau
- Saya membaca Koran Suara Merdeka sebagai hiburan

#### KEBUTUHAN IDENTITAS PERSONAL

Menggunakan isi media untuk memperkuat/menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri

- Koran Suara Merdeka dapat membantu saya dalam mencari ide untuk berdiskusi atau mengemukakan pendapat.
- Koran Suara Merdeka dapat membantu saya dalam mendapatkan informasi perkembangan peristiwa RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau

#### **4. Sikap**

##### **KOGNITIF**

Kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

- Pada pasal 3 dalam draft RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau disebutkan pengendalian produk tembakau terhadap kesehatan bertujuan untuk mencegah keinginan merokok pada setiap orang, (b) memberikan perlindungan bagi orang yang tidak merokok, (c) melindungi setiap orang dari bahaya merokok, dan (d) menciptakan lingkungan yang bersih sehat, bebas dari asap rokok.
- RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yang terkait dengan kesehatan, menyatakan produk tembakau yaitu rokok mengandung 4000 (zat kimia) yang beracun dan berbahaya bagi kesehatan, terutama mengandung zat adiktif (zat yang mengakibatkan kecanduan terhadap rokok).
- RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau merupakan langkah untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Indonesia.

##### **AFEKTIF**

Afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci. Rasa senang merupakan yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah positif dan negatif.

- Saya senang dengan adanya RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau karena mengurangi dampak produk rokok bagi kesehatan
- Saya takut pada pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau karena mengancam mata pencaharian saya sebagai petani tembakau.
- Saya takut dengan adanya pemberitaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau yang akan disahkan menjadi UU Pengendalian Dampak Produk Tembakau

#### KONATIF

berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap

- Saya akan mendukung RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau karena berdampak positif terhadap kesehatan untuk saya dan masyarakat.
- Saya akan terlibat dalam mengawal pelaksanaan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau
- Saya akan melakukan aksi menentang kebijakan pemerintah karena RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau merugikan saya sebagai petani tembakau
- Saya akan membatalkan RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau karena tidak mementingkan mata pencaharian utama saya.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert (Kriyantono, 2006:136-138). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Skala likert diukur dengan skala interval dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai Sangat Setuju (SS). Masing-masing

interval memiliki bobot nilai 1 – 5, dimulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai 1, sampai Sangat Setuju (SS) dengan bobot nilai 5.

## **I. Hipotesis**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

### **Hipotesis antara variabel (X) terpaan dengan variabel (Y) sikap :**

Ho = Tidak adanya hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka terhadap sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung.

Ha = Terdapat hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka terhadap sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung.

### **Hipotesis antara variabel (X) terpaan, variabel (Y) sikap dengan variabel kontrol (Z) motif :**

Ho = Hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka terhadap sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung tidak ;dipengaruhi oleh motif.

Ha = Hubungan pemberitaan seputar RUU Pengendalian Dampak Produk Tembakau di Surat Kabar Suara Merdeka terhadap sikap masyarakat petani tembakau di Temanggung dipengaruhi oleh motif.

## **J. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan sifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan atau lukisan atau deskripsi mengenai

fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan teliti. Variabel-variabel yang diteliti terbatas atau tertentu saja, tetapi dilakukan secara luas pada suatu populasi atau daerah itu, penelitian ini disebut penelitian *survey* (Subyantoro, 2007:28). Penelitian *survey* ini, menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 2006: 152). Maka populasi dalam penelitian ini adalah petani tembakau di 20 kecamatan, kabupaten Temanggung.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah petani tembakau di Kabupaten Temanggung dalam berbagai kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Petani Tembakau		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Parakan	726	731	1,457
2	Kledung	611	614	1,225
3	Bansari	547	550	1,097
4	Bulu	1,361	1,370	2,731
5	Temanggung	1,036	1,052	2,088
6	Tlogomulyo	535	538	1,073
7	Tembarak	834	839	1,673
8	Selopampang	614	618	1,232
9	Kranggan	1,228	1,235	2,463
10	Pringsurat	1,424	1,434	2,858
11	Kaloran	1,500	1,510	3,010
12	Kandangan	1,586	1,596	3,182
13	Kedu	1,479	1,489	2,968
14	Ngadirejo	1,295	1,304	2,599
15	Jumo	927	932	1,859
16	Gemawa	964	969	1,933
17	Candiroto	1,144	1,152	2,296
18	Bejen	751	755	1,506
19	Tretep	788	794	1,582
20	Wonoboyo	1,092	1,099	2,191
	Jumlah	20,442	20,581	41,023
	<b>JUMLAH</b>	<b>12,989</b>	<b>13,082</b>	<b>26,071</b>
	<b>Sentra Produksi Tembakau</b>			

Sumber: Badan Pusat Statistik Temanggung, 2007 (data telah diolah)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *probability*, metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kluster (*Cluster Sampling*), yaitu pengambilan sampel dengan menyeleksi atau mengelompokkan ke dalam beberapa kelompok atau kategori (Kriyantono, 2006:153). Peneliti mengelompokkan petani di 20 kecamatan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani tembakau yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin agar memudahkan peneliti untuk menemui responden dalam penyebaran kuesioner.

Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin,

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{26,071}{1 + (26,071)(0,08)^2}$$

$$n = 155 \text{ orang}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Laki - laki} = \text{Rasio Petani Laki - laki} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Laki - laki} = \frac{\text{Jumlah Petani Laki - laki}}{\text{Jumlah Total petani}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Laki - laki} = \frac{12.989}{26.071} \times 155$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Laki - laki} = 77 \text{ Orang}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Perempuan} = \text{Rasio Petani Perempuan} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Perempuan} = \frac{\text{Jumlah Petani Perempuan}}{\text{Jumlah Total petani}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Perempuan} = \frac{13.082}{26.071} \times 155$$

$$\text{Jumlah Sampel Petani Perempuan} = 78 \text{ Orang}$$

Dengan menggunakan rumus Slovin (Kriyantono,2006:159), ditentukanlah sampel dalam penelitian ini yaitu 155 orang yang terdiri dari 77 petani tembakau dengan jenis kelamin laki-laki dan 78 orang dengan jenis kelamin perempuan.

Peneliti memilih 4 kecamatan dari 20 kecamatan di Temanggung karena 4 kecamatan tersebut merupakan kecamatan sentra produksi tembakau. Kemudian peneliti menggunakan sampling probabilitas yaitu sampling random sederhana untuk desa lokasi penyebaran kuesioner. Random sederhana dilakukan dengan mengundinya (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Kriyantono,2006:150-151). Peneliti melakukan random sederhana untuk memilih satu desa di setiap kecamatan mengingat keterbatasan peneliti terhadap luasnya daerah populasi dan efektifitas waktu. Hasil random sederhana desa dari 4 Kecamatan yang telah terpilih yaitu kecamatan Bulu dengan lokasi penyebaran kuesioner desa Campursari dan desa Wonosari, kecamatan Tembarak dengan lokasi penyebaran kuesioner desa Menggoro, kecamatan Temanggung dengan lokasi penyebaran kuesioner di desa Lungge dan desa Nampirejo dan kecamatan Selopampang dengan lokasi penyebaran kuesioner di desa Kacepit .

**Tabel 1.2**  
**Jumlah petani tembakau di 4 kecamatan dan jumlah sampel pada 6 desa**

No	Kecamatan	Jumlah Petani Tembakau			Desa	Jumlah Sampel			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Bulu	1,361	1,370	2,731	Campursari & Wonosari	27	27	54	
2	Tembarak	834	839	1,673	Menggoro	17	17	34	
3	Temanggung	1,036	1,052	2,088	Lungge & Nampirejo	21	21	42	
4	Selopampang	614	618	1,232	Kacepit	12	13	25	
	Jumlah	3,845	3,879	<b>7,724</b>		77	78	155	
Sentra Produksi Tembakau								155	

Sumber: Badan Pusat Statistik Temanggung, 2007 (data telah diolah)

Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menentukan kriteria-kriteria responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria



tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:154). Kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu: (1)Pekerjaan yaitu petani Tembakau di Temanggung (khususnya daerah sampel); (2)Umur merupakan umur produktif menurut Badan Pusat Statistik Indonesia yaitu umur 15 tahun sampai 60 tahun; (3)Pendidikan terakhir SMP mengingat responden dalam penelitian ini merupakan petani di kawasan pedesaan dan juga menjadi tolak ukur bahwa petani tersebut dengan pendidikan terakhir SMP dapat membaca, mengerti dan memahami setiap pertanyaan dalam kuesioner; (4)Mengetahui pemberitaan mengenai RUU Pembatasan produk tembakau;(5) Mengikuti komunitas (dalam hal pengumpulan informasi) misalnya perkumpulan petani-petani (Gapoktan), perkumpulan RT.

#### **K. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data (Kriyantono,2006: 91) adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu kuesioner. Kuesioner (Kriyantono,2006:93) adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Tujuan dari penyebaran kuesioner adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

#### **L. Validitas dan Reliabilitas**

##### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur

apa yang ingin diukur<sup>28</sup>. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tingkat validitas bisa diperoleh dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, atau dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan hasil korelasi. Bila hasil nilai korelasi lebih kecil dari (<) 0,05 maka dinyatakan valid dan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi digunakan sebagai pembanding. Nilai signifikansi diperoleh dengan rumus korelasi *product moment* :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi yang dicari

X = nilai independen variabel

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = nilai dependen variabel

## 2. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan<sup>29</sup>. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur

---

<sup>28</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi., *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal 122.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal .140.

penelitian ini adalah *alpha cronbach*. Rumus ini digunakan karena jawaban dalam instrumen kuesioner merupakan rentang antara beberapa nilai.

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien *alpha cronbach*

$k$  = banyaknya soal pertanyaan

$\sum \alpha_i^2$  = Jumlah varian butir pertanyaan

$\alpha_1^2$  = varian total

Instrumen atau kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar (>) 0,60. Selain itu alat ukur atau instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Dengan kata lain instrumen penelitian harus memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

#### **M. Metode Analisis Data**

Untuk mengumpulkan data di lapangan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan kuesioner kepada responden. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner ± selama 3 minggu. Lokasi penyebaran kuesioner dilakukan pada 6 desa yaitu desa Lungge, desa Nampirejo, desa Menggoro, desa Kacepit, desa Campursari, dan desa Wonosari dengan jumlah responden sebanyak 155 orang.

- Lokasi penyebaran pertama yaitu di kecamatan Temanggung, desa Lungge dan Nampirejo. Responden yang dibutuhkan adalah 42 responden, 21 laki-laki dan 21 perempuan.

- Lokasi penyebaran kedua yaitu di kecamatan Tembarak, desa Menggoro. Responden yang dibutuhkan adalah 34 responden, 17 laki-laki dan 17 perempuan.
- Lokasi penyebaran ketiga yaitu di kecamatan Selopampang, desa Kacepit. Responden yang dibutuhkan adalah 25 responden, 12 laki-laki dan 13 perempuan.
- Lokasi penyebaran keempat yaitu di kecamatan Bulu, desa Campursari dan desa Wonosari. Responden yang dibutuhkan adalah 54 responden, 27 laki-laki dan 27 perempuan.

Peneliti menemui responden dengan memanfaatkan perkumpulan petani di desa-desa satu kali di setiap minggunya. Peneliti meminta setiap responden untuk mengisi jawaban pada lembar kuesioner. Setelah itu peneliti menggunakan pengukuran skala Likert (Kriyantono,2006:134) untuk memberikan nilai pada setiap indikator dengan ketentuan bobot Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, Ragu-Ragu (RR) mendapat skor 3, Setuju (S) mendapat skor 4, dan Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dan korelasi parsial untuk mengukur hubungan dua variabel dengan adanya variabel (Z) kontrol.

#### 1. *Product Moment*

Pengujian *Product Moment* (Kriyantono,2006:171) ini digunakan untuk mengukur hubungan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Teknis statistik ini digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis antara hubungan antar variabel. Teknik ini

digunakan tanpa melihat apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lainnya. Simbol korelasi *product moment* ditulis dengan huruf “r”.

Rumus korelasi *product moment* adalah

$$r = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi *pearson's product moment*

N= jumlah individu dalam sampel

X= variabel tetap

Y= variabel terikat

Untuk melihat hubungan antara kedua variabel kuat atau lemah, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

## 2. Korelasi Parsial

Korelasi Parsial<sup>30</sup> berkaitan dengan hubungan linear antara dua variabel dengan melakukan kontrol terhadap satu atau lebih variabel tambahan yang disebut variabel kontrol.

$$\text{Rumus : } r_{ij.k} = \frac{r_{ij} - (r_{ik})(r_{jk})}{\sqrt{1 - r_{ik}^2} \cdot \sqrt{1 - r_{jk}^2}}$$

Keterangan :

k =  $\sqrt{k}$  = variabel kontrol

i =  $\sqrt{t}$  = variabel tergantung

j =  $\sqrt{b}$  = variabel bebas

Rumus F tes Korelasi Parsial :

$$F = \frac{r_{ij.k}^2 [N - (k + 1)]}{1 - r_{ij.k}^2}$$

---

<sup>30</sup> Wahana Komputer, Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.0, Salemba Infotek, Jakarta, 2009, hal. 245.